

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, di mana tradisi dan adat istiadat menjadi bagian integral dari identitas masyarakat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, lembaga adat memainkan peran penting sebagai penjaga dan pelestari tradisi, terutama di daerah pedesaan yang masih kuat terkait dengan akar budaya lokal. Namun, tantangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan sosial sering kali mengancam keberlangsungan tradisi tersebut. Sehingga diperlukan strategi komunikasi yang efektif untuk menjaga relevansinya.¹

Salah satu aspek penting dalam melestarikan budaya adalah peran lembaga adat sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan tradisi. Menurut Pasal 95 Ayat 2 UU Republik Indonesia No 6 tahun 2014 tentang desa, lembaga adat

¹ Habel Nain Samongilailai dan Aldrin Budi Utomo. "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol.2, No.4. (2024), hal 157-168

merupakan bagian dari struktur pemerintah desa dan memiliki tugas untuk melestarikan budaya serta memperkuat kearifan lokal.² Lembaga adat tidak hanya menjaga keberlangsungan praktik tradisi, tetapi juga menjalankan strategi komunikasi yang memungkinkan nilai adat dapat tetap dipahami dan diterima oleh masyarakat lintas generasi. Melalui komunikasi yang terstruktur, lembaga adat memastikan bahwa tradisi bukan hanya sekadar kegiatan ritual, tetapi sebuah proses pembelajaran sosial yang relevan sepanjang waktu.³

Kabupaten Mukomuko, sebagai salah satu wilayah di Provinsi Bengkulu, memiliki kekayaan budaya yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Salah satu tradisi yang secara konsisten dilestarikan ialah tradisi *Nyalang Datuk*, ritual adat masyarakat yang dilaksanakan sebagai bentuk halal bihalal pasca Idul Fitri dan memiliki nilai religius, sosial, serta budaya yang kuat. Tradisi ini dipandang tidak sekadar sebagai ajang berkumpul atau saling memaafkan, tetapi sebagai momentum sakral untuk memperkuat hubungan kekerabatan dan keharmonisan sosial di dalam komunitas. Dalam praktiknya, *Nyalang Datuk* juga menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur terutama tokoh adat atau *Datuk* yang dianggap sebagai simbol

² Daniel Bender. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa." (2016).

³ E. Maisiri. "Menuju Pemahaman Tentang Berbagi Pengetahuan dalam Komunitas Praktik Adat: Pendekatan Fenomenologi Praktik." (2020).

kebijaksanaan.⁴ Ia memainkan peran penting sebagai mekanisme pewarisan nilai-nilai adat secara turun-temurun sehingga keberadaan tradisi ini menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Dusun Pulau maupun desa-desa adat lainnya.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan sekali dalam setahun, yaitu pada hari keempat Idul Fitri, setelah sebelumnya diputuskan melalui rapat adat pada malam ketiga atau keempat sebelum memasuki puasa. Rangkaian prosesi *Nyalang Datuk* mencerminkan kombinasi unsur religius, kultural, dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Prosesi dimulai dengan pertunjukan pencak silat sebagai bentuk penyambutan dan simbol keberanian ketika warga dan tokoh adat tiba di balai desa. Setelah itu, Tari Gandai dipersembahkan sebagai penghormatan kepada Ketua Adat beserta pengurus adat lainnya dan Kepala Desa serta perangkatnya. Acara kemudian dibuka secara resmi oleh moderator, dilanjutkan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan oleh beberapa tokoh penting, tari persembahan, acara inti berupa tempo adat (bincang adat), doa, pembukaan talam dan hiburan, kemudian ditutup dengan halal bihalal antara tokoh adat dan masyarakat.

⁴ Suhirman, dkk. "Pelestarian Nilai Sosial dan Budaya Melalui Tradisi Halal Bi Halal (Nyalang Datuk) di Desa Lubuk Talang, Kabupaten Mukomuko." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3, No. 3 (2025), hal 16-24

Desa Dusun Pulau dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa masyarakat Pekal di Kabupaten Mukomuko yang masih melaksanakan Tradisi Nyalang Datuk secara lengkap dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, tradisi Nyalang Datuk juga masih ditemukan di beberapa desa masyarakat Pekal lainnya di Kecamatan Air Rami. Namun, pelaksanaannya tidak lagi dilakukan secara utuh seperti di Desa Dusun Pulau. Pada beberapa desa, tradisi tersebut hanya dilaksanakan dalam bentuk pertemuan atau kumpul kaum tanpa melalui seluruh rangkaian prosesi adat yang menjadi ciri khas Tradisi Nyalang Datuk. Sementara itu, di Desa Dusun Pulau seluruh tahapan tradisi masih dilaksanakan secara lengkap mulai dari rapat adat sebelum bulan Ramadan, pelaksanaan berbagai rangkaian acara adat pada hari keempat Idulfitri, hingga kegiatan halal bihalal yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Dusun Pulau memiliki komitmen yang kuat dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi sehingga menarik untuk diteliti, khususnya terkait strategi komunikasi yang digunakan lembaga adat dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Nyalang Datuk di tengah perubahan sosial masyarakat.

Meskipun tradisi ini masih berjalan secara rutin, tantangan

pelestarian tetap muncul seiring berubahnya orientasi generasi muda dan berkurangnya pemahaman terhadap makna filosofis tradisi. Hal ini menjadikan strategi komunikasi lembaga adat sebagai aspek yang sangat penting untuk ditelaah. Bagaimana lembaga adat menyampaikan nilai dan makna tradisi, bagaimana mereka merancang proses sosialisasi adat, serta bagaimana mereka mengajak masyarakat khususnya generasi muda untuk tetap terlibat dalam tradisi merupakan pertanyaan yang relevan untuk dianalisis lebih dalam.

Sejauh ini, penelitian mengenai tradisi *Nyalang Datuk* lebih hanya berfokus pada aspek budaya, sejarah, atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana lembaga adat menggunakan strategi komunikasi untuk melestarikan tradisi tersebut, terutama pada konteks sosial masyarakat modern. Padahal, pemahaman tentang strategi komunikasi ini sangat penting sebagai kontribusi bagi perkembangan kajian komunikasi budaya dan pelestarian adat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami strategi komunikasi lembaga adat dalam melestarikan tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan memotret secara mendalam proses

komunikasi yang dilakukan lembaga adat, dinamika pelaksanaan tradisi, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam upaya pelestarian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman akademik mengenai komunikasi budaya dan menjadi rujukan bagi lembaga adat maupun pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Strategi Komunikasi apa yang digunakan Lembaga Adat dalam melestarikan Tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko?
2. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Lembaga Adat dalam Melestarikan Tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari fokus penelitian, maka peneliti membatasi penelitian pada strategi komunikasi yang digunakan oleh lembaga adat dalam melestarikan Tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini difokuskan pada empat unsur strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, yaitu mengenal

khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode, dan memilih media komunikasi yang digunakan oleh lembaga adat dalam proses pelestarian Tradisi *Nyalang Datuk*. Penelitian ini tidak membahas aspek lain di luar strategi komunikasi, seperti nilai budaya, sejarah tradisi secara mendalam, maupun bentuk partisipasi masyarakat secara umum, kecuali yang berkaitan langsung dengan strategi komunikasi lembaga adat dalam melestarikan Tradisi *Nyalang Datuk*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi dan faktor pendukung serta penghambat dalam melestarikan tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat tercapai apabila rumusan masalah dapat terjawab dan bisa dijabarkan dengan baik oleh penulis, dan manfaat penelitian dapat di bagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam perspektif komunikasi

organisasi dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di ranah institusi adat, melalui penguatan basis teori terkait model komunikasi strategis yang diaplikasikan oleh lembaga adat dalam menjaga eksistensi tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmiah mengenai integrasi antara strategi komunikasi, pelestarian budaya lokal, serta dinamika sosial kemasyarakatan pada tataran lokal melalui pendekatan konseptual yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan aplikatif bagi lembaga adat, pihak pemerintah daerah, serta para pemangku kepentingan kebudayaan dalam menetapkan langkah-langkah strategis komunikasi, baik secara struktural maupun kultural, untuk memperkuat proses pelestarian tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko, sehingga hasil temuan ini dapat dijadikan acuan dalam perumusan kebijakan, pengembangan program pelestarian, serta peningkatan efektivitas interaksi dan partisipasi masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian

tradisi lokal yang sarat dengan nilai-nilai historis, spiritual, dan identitas komunitas.

F. Kajian Terdahulu

Penulis melakukan penelusuran informasi terkait dengan strategi komunikasi dalam melestarikan tradisi/budaya, ataupun topik lain yang sejenis dengan itu, cukup banyak referensi bisa didapatkan. Akan tetapi hanya kajian strategi komunikasi yang ada keterkaitan dengan pelestarian tradisi/budaya saja yang dikutip. Berikut ini beberapa kajian yang ada dan terkait dengan strategi komunikasi yakni; *Pertama*, karya dari Suhirman, dkk (2025) berjudul “*Pelestarian Nilai Sosial dan Budaya Melalui Tradisi Halal Bi Halal (Nyalang Datuk) di Desa Lubuk Talang, Kabupaten Mukomuko.*” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya lebih berfokus pada tradisi dan nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Persamaan penelitian Suhirman dkk dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah kesamaan dalam tema pelestarian tradisi *Nyalang Datuk* di Kabupaten Mukomuko. Namun perbedaannya terletak pada fokus tradisi, subjek penelitian, dan lokasi spesifik.

Penelitian ini membahas pelestarian nilai sosial dan budaya melalui tradisi halal bihalal (*Nyalang Datuk*), sementara penelitian penulis menitikberatkan pada strategi komunikasi lembaga adat dalam melestarikan tradisi *Nyalang Datuk*.⁵

Kedua, Priambada (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “*Strategi Lembaga Adat dalam Melestarikan Budaya Komerling (Studi di Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur)*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek kajiannya adalah budaya Komerling. Persamaan penelitian Priambada dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti strategi lembaga adat dalam melestarikan warisan budaya daerah dengan pendekatan kualitatif. Namun perbedaannya terletak pada objek budaya dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada pelestarian budaya Komerling secara umum di Kecamatan Bunga Mayang, Kabupaten OKU Timur, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada pelestarian tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau, Kabupaten Mukomuko.⁶

⁵ Suhirman, dkk. “Pelestarian Nilai Sosial dan Budaya Melalui Tradisi Halal Bi Halal (*Nyalang Datuk*) di Desa Lubuk Talang, Kabupaten Mukomuko.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol.3, No. 3 (2025), hal 16-24

⁶ Irvan Priambada, *Strategi Lembaga Adat dalam Melestarikan Budaya Komerling (Studi DI Kecamatan Bunga Mayang Kabupaten OKU Timur)*. Skripsi pada Universitas Lampung. Tahun 2022.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Mappakalu & Rudi (2021) berjudul “*Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Budaya di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sanjai.*” Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.⁷ Objek kajiannya adalah lembaga adat dan budaya lokal di Desa Tompo Bulu. Persamaan penelitian Mappakalu & Rudi dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menempatkan lembaga adat sebagai subjek utama dalam pelestarian budaya dan tradisi masyarakat. Penelitian ini dan penelitian penulis juga memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung kelestarian budaya lokal melalui pemahaman peran dan strategi lembaga adat. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Mappakalu bersifat lebih luas karena membahas berbagai aspek kebudayaan tanpa membatasi pada satu tradisi tertentu. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana lembaga adat menggunakan strategi komunikasi untuk melestarikan tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nurlela, dkk (2025) berjudul “*Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam*

⁷ Andi Mulawangsa Mappakalu & Rudi, “Peran Lembaga Adat dalam Mempertahankan Budaya di Desa Tompo Bulu Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sanjai.” *Jurnal Ilmiah Administrasita*. Vol. 12, No. 2 (2021), hal 83-94

*Mempertahankan Tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah.”*⁸

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan analisis data Miles dan Huberman. Objek kajiannya adalah tokoh adat dan tradisi Syarafal Anam di Desa Pagar Besi. Persamaan penelitian Nurlela dkk dengan penelitian penulis yaitu terletak pada fokus kedua penelitian terhadap peran komunikasi adat sebagai sarana penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi lokal. Namun perbedaannya terletak pada subjek komunikasi adat yang diteliti.

Kelima, penelitian oleh Panggabean, dkk (2021) berjudul *“Peranan Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Upacara Adat Berlian Suku Paser di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser.”* Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek kajian tokoh adat dan upacara adat Berlian Suku Paser. Persamaan penelitian Panggabean dkk dengan penelitian penulis yaitu menekankan pentingnya komunikasi sebagai alat pelestarian budaya dan tradisi adat, serta berkontribusi

⁸ Deca Nurlela, dkk, “Strategi Komunikasi Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Tradisi Syarafal Anam Di Desa Pagar Besi Kecamatan Merigi Sakti Kabupaten Bengkulu Tengah,” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. Vol. 4, No.3 (2025), hal 1315-1322

pada keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Namun perbedaannya terletak pada subjek komunikasi dan jenis tradisi yang dilestarikan serta lokasi geografis yang berbeda.⁹

Keenam, Joko Purnomo (2020) melalui penelitiannya berjudul “*Strategi Komunikasi Pengelola Kampung Jawi dalam Pelestarian Budaya Jawa di Kota Semarang*”¹⁰ menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi pengelola Kampung Jawi melalui perencanaan dan manajemen komunikasi dalam upaya melestarikan budaya Jawa agar tetap bertahan di era globalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya dilakukan melalui keterlibatan aktif masyarakat, agenda kegiatan berbudaya yang konsisten, serta promosi dan publikasi yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Persamaan penelitian Joko Purnomo dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas strategi komunikasi dalam pelestarian budaya lokal. Perbedaannya terletak

⁹Andre Jonathan Panggabean, dkk. “Peranan Komunikasi Tokoh Adat Dalam Melestarikan Upacara Adat Belian Suku Paser di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9, No. 1. (2021), hal 222-236

¹⁰ Joko Purnomo. *Strategi Komunikasi Pengelola Kampung Jawi dalam Pelestarian Budaya Jawa di Kota Semarang*. Skripsi Pada Universitas Semarang. Tahun 2020.

pada lokasi penelitian dan objek budaya yang dilestarikan; penelitian Joko Purnomo berfokus pada budaya Jawa di Kota Semarang, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada tradisi *Nyalang Datuk* di Kabupaten Mukomuko.

Ketujuh, Dwiza Setiani (2025) dalam penelitiannya berjudul “*Strategi Komunikasi Pemangku Adat dalam Melestarikan Tradisi Rejung pada Generasi Muda Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi pemangku adat dalam melestarikan tradisi Rejung pada generasi muda Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemangku adat berhasil melestarikan budaya dengan menanamkan pemahaman (mind), membentuk identitas generasi muda lewat keterlibatan langsung (self), serta mengajak mereka aktif dalam kegiatan dan lomba budaya (society). Kombinasi tiga aspek ini membuat generasi muda lebih paham, terlibat, dan berperan sebagai pelestari budaya.. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap komunikasi adat dalam pelestarian budaya lokal, sedangkan perbedaannya ada pada

objek budaya dan lokasi penelitian.¹¹

Kedelapan, penelitian oleh Yogi Erwansah (2022) berjudul “Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya Sakura Sebagai Identitas Budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggü Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat.”¹² Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pola serta strategi komunikasi dalam mempertahankan budaya Sekura sebagai identitas budaya Lampung Saibatin. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian yang sama-sama menekankan pentingnya strategi komunikasi sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan jenis budaya yang menjadi objek pelestarian.

Kesembilan, penelitian oleh Anggrainy dan Faiz (2024), dengan judul “Peran Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Badikekh di Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Penggawa

¹¹ Dwiza Setiani. *Strategi Komunikasi Pemangku Adat dalam Melestarikan Tradisi Rejung pada Generasi Muda Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*. Skripsi pada Universitas Muhammadiyah Bengkulu. Tahun 2025.

¹² Yogi Erwansah. *Pola dan Strategi Komunikasi dalam Mempertahankan Budaya Sakura Sebagai Identitas Budaya Lampung Saibatin di Pekon Canggü Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat*. Skripsi pada Universitas Lampung. Tahun 2022

Kabupaten Pesisir Barat”¹³ menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam. Tujuannya, untuk menggali peran pemerintah desa dalam pelestarian tradisi Bedikekhi Desa Way Sindi Hanuan, Kecamatan Karya Penggawa, Kabupaten Pesisir Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa telah melakukan berbagai upaya dalam pelestarian tradisi tersebut, seperti penyelenggaraan acara budaya, pelatihan bagi generasi muda, dan pemberdayaan masyarakat untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan upacara Bedikekhi. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, seperti terbatasnya dana dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil dalam mengelola pelestarian budaya,. Persamaannya terletak pada fokus pelestarian tradisi lokal, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan jenis budaya yang dilestarikan

Kesepuluh, penelitian oleh Nadhilatul Khairunnisa (2022), dengan judul “*Strategi Komunikasi Persuasif dalam Upaya Pelestarian Seni Budaya Pada Generasi Muda(Studi Deskriptif*

¹³ Septy Angrainy dan Achmad Zaky Faiz “Peran Pemerintah Desa dalam Pelestarian Tradisi Badikekhi di Desa Way Sindi Hanuan Kecamatan Penggawa Kabupaten Pesisir Barat.” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol. 5, No. 2. (2024), hal 2774-2816

Pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta)"¹⁴

menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) dan analisis data model Miles dan Huberman sesuai dengan tujuan penelitian, triangulasi data untuk keabsahan menambah kredibilitas. Persamaannya terletak dalam fokus utama pada upaya pelestarian budaya lokal sebagai inti penelitian, di mana penelitian Nadhilatul mengkaji strategi komunikasi persuasif Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta untuk melestarikan seni budaya pada generasi muda, sementara penelitian penulis membahas strategi lembaga adat dalam melestarikan tradisi *Nyalang Datuk* di Desa Dusun Pulau, Kabupaten Mukomuko, dengan keduanya menekankan pentingnya menjaga warisan budaya dari ancaman modernisasi atau pengaruh luar, serta penggunaan strategi komunikasi untuk mengajak partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, selain itu, kedua penelitian menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan praktik pelestarian, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta mengintegrasikan teori

¹⁴ Nadhilatul Khairunnisa, *Strategi Komunikasi Persuasif dalam Upaya Pelestarian Seni Budaya Pada Generasi Muda (Studi Deskriptif Pada Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2022.

komunikasi untuk analisis, sehingga relevan dalam konteks studi komunikasi budaya di mana komunikasi persuasif atau strategi lembaga adat berperan sebagai alat untuk mempertahankan identitas lokal, namun berbeda dalam beberapa aspek kunci seperti objek budaya spesifik penelitian Nadhilatul berfokus pada seni budaya secara umum di Yogyakarta dengan strategi komunikasi persuasif yang melibatkan modernisasi seperti media sosial untuk menarik generasi muda, sedangkan penelitian penulis spesifik pada tradisi *Nyalang Datuk* yang lebih tradisional dan kurang melibatkan elemen digital lokasi penelitian yang berbeda, yakni Yogyakarta sebagai daerah urban dengan institusi pemerintah seperti Dinas Kebudayaan versus Desa Dusun Pulau yang lebih pedesaan dengan lembaga adat sebagai aktor utama, sehingga pendekatan persuasif lebih bersifat komunitas lokal daripada nasional.

G. Sistematika Penulisan

BAB I yaitu pendahuluan, pada bab ini terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II yaitu Kerangka Teori, pada bab ini terdiri dari Kerangka

Teori.

BAB III yaitu Metode Penelitian, pada bab ini terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV yaitu Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, memaparkan data dan fakta yang didapatkan saat penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V yaitu Penutup, kesimpulan yang merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi, membahas tentang hasil penelitian yang sudah penulis selesaikan dan saran dari pihak-pihak yang berkenan.

DAFTAR PUSTAKA yaitu, pada bab ini terdapat beberapa referensi yang diambil oleh penulis seperti buku, jurnal, artikel, dan sebagainya.